

**PROCEEDINGS
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN ISLAM, EDUCATION AND SCIENCE
(ICIIES) 2017**

Theme:

The Prospects and Challenges in the East and the West

Keynote Speakers:

Prof. Dr. Rizwanur Rahman
Prof. Dr. Mohd. Roslan Bin Mohd Nor
Prof. Dr. Bunyamin Maftuh
Prof. Muhamad Ali, Ph.D.
Prof. Muhammad Alinor Bin Abdul Kadir
Dr. Phil. Syafiq Hasyim
Agus Purwanto, D.Sc.
Norwanto, Ph.D.

Venue:

Laras Asri Hotel Salatiga
Campus 3 IAIN Salatiga

PROCEEDINGS
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN ISLAM, EDUCATION AND
SCIENCE (ICIIES):
The Prospects and Challenges in the East and the West

Steering Committee

Rahmat Hariyadi
Suwardi

Committee

Hamman
Sari Famularsih
Setia Rini
M. Hasbi
Aprilian Adisti

Reviewers

Zakiyuddin Baidhawy, Gautam Kumar Jha, Noor Malihah,
Budiyono Saputro, Aji Nugroho

Editors

Faizal Risdianto, Roko Patria

Publisher

FTIK IAIN Salatiga
Jl. Lingkar Salatiga Km 2. 50716.
website: iies.iainsalatiga.ac.id

ISBN. 978-602-50751-0-0

Copyright ©2017
All rights reserved

Table of Contents

DEVELOPING SUPPLEMENTARY ENGLISH WRITING MATERIALS...	1
<i>Ajeng Ramdhani Savitri Widodo (Yogyakarta State University)</i>	
PROVIDING 21ST CENTURY SKILLS ACTIVITIES FOR EFL STUDENTS...	12
<i>Alif Karyawati (Yogyakarta State University)</i>	
THE DEVELOPMENT OF ENTREPRENEURSHIP LEARNING MODEL...	22
<i>Alvia Wesnita, Jalius Jama & Ganefri (Sate University of Padang)</i>	
BODO LANGUAGE IN THE FACE OF GLOBALIZATION...	28
<i>Araiswring Basumatary (Jawaharlal Nehru University)</i>	
KEBIJAKAN PENDIDIKAN HUKUM POSITIVISM & RUNTUHNYA...	34
<i>Arief Budiono, Lukman Arif & Wafda Vivid Izziyana (UMP, UPN "Veteran")</i>	
AN ANALYSIS OF THE OPTIMIZATION OF THE RAWAPENING WATER...	40
<i>Arif Billah (IAIN Salatiga)</i>	
ANDROID GAME: "JOHNY GRAMMAR'S WORD CHALLENGE"...	53
<i>Badi'atul Azmina (Universitas Sebelas Maret)</i>	
PROFIL KELAS BUDAYA DAMAI	63
<i>Bau Ratu (Universitas Tadulako)</i>	
BIOGRAPHY RECOUNT TEXTS IN ENGLISH TEXTBOOKS...	70
<i>Fina Aufar Laela Ibrahim & Gilang Mentari (Universitas Negeri Jakarta)</i>	
ENGLISH LANGUAGE TEACHING IN THAI EDUCATION SYSTEM	76
<i>Hakimee Samalee (IAIN Salatiga)</i>	
STUDENTS' USE OF COMMUNICATION IN AN ONLINE DISCUSSION...	84
<i>Hanita Masithoh & Endang Fauziati (Sebelas Maret University, UMS Surakarta)</i>	
MANAJEMEN MUTU PESANTREN INTENSIF BAHASA ARAB...	90
<i>Imam Makruf (IAIN Surakarta)</i>	
UNCOVERING ESP TEACHER'S PERCEPTIONS ABOUT TEACHING...	97
<i>Khoirunnisa (Sebelas Maret University)</i>	
ANALISIS SIKAP BAHASA DAN MOTIVASI BERBAHASA GURU BAHASA...	105
<i>Lily Nurulia (Balai Diklat Keagamaan Semarang)</i>	
PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM...	114
<i>Mahasri Shobahiya (Universitas Muhammadiyah Surakarta)</i>	
INTELLECTUAL CAPITAL IN WATER SECTOR: THE CASE OF ACEH	122
<i>Marga Gumelar (Universitas Padjadjaran)</i>	
INDONESIA, NEGARA THEOKRAT NASIONAL: ANTARA IDEOLOGI ISLAM..	127
<i>Mukharor (IAIN Salatiga)</i>	
A CASE STUDY OF TEACHER'S PERCEPTION ON THE APPROPRIATENESS..	133
<i>Novi Ika Setyani & Wury Anggun Kusumawati (Universitas Sebelas Maret)</i>	
WHAT A CLASSROOM TEACHER SHOULD KNOW, PREPARING TO TEACH	141
<i>Nur Muthmainnah (IAIN Salatiga)</i>	
EVALUASI PROGRAM BAITUL ARQAM BAGI KARYAWAN...	147
<i>Nurul Hikmah Kartini (Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)</i>	
A TEACHER'S PERCEPTION TOWARD THE USE OF SHADOWING...	159
<i>Resky Januaryty (Sebelas Maret University)</i>	
INDONESIAN ENGLISH TEACHERS' PERCEPTION...	166
<i>Ruly Morganna (Sebelas Maret University)</i>	
IMPLEMENTING METACOGNITIVE STRATEGY INSTRUCTIONS...	173
<i>Setia Rini (State Institute for Islamic Studies, Salatiga)</i>	
PERSONALITY STRUCTURE IN PERSPECTIVE OF COUNSELING...	181
<i>Softwan Adiputra & Mujiyati (STKIP Muhammadiyah Pringsewu)</i>	

PENGARUH PERSAHABATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU...	188
<i>Syahril & Sitti Riadil Janna (Stain Watampone, UIN Alauddin, UIM Makassar)</i>	
STRATEGI PENGEMBANGAN KOSAKATA BAHASA ARAB...	197
<i>Ulfah Susilawati (IAIN Salatiga)</i>	
MULTIMODAL LITERACY IN A BLENDED LEARNING SETTING...	205
<i>Ummy Khoirunisa' Masyhudianti & Endang Fauziati (Sebelas Maret University, UMS Surakarta)</i>	
KARAKTER WIRUSAHA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	212
<i>Wawan Ahmad Ridwan & Rina Rindanah (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)</i>	
THE ROLE OF PSYCHOLINGUISTICS ON TEACHING ENGLISH...	218
<i>Yusuf Arif Purwono (SDIT Nurul Islam Tengaran)</i>	
GERAKAN SOSIAL ORMAS ISLAM DALAM MENOLAK PEMBANGUNAN...	223
<i>Zulfadli (Universitas Andalas Padang)</i>	
CRITICAL ANALYSIS OF HAVING NATIVE ENGLISH SPEAKING TEACHERS (NESTs)...	230
<i>Ana St Nurhasanah (Monash University Australia)</i>	
NEED ANALYSIS OF DEVELOPING COMPETENCY BASED TRAINING...	239
<i>Erpidawati, Nurhizrah Gistituati, Sufarma Marsidin & Yahya (Universitas Negeri Padang)</i>	
THE INFLUENCE OF MOTIVATION AND LEARNING ACTIVITY...	244
<i>Husni Fuad</i>	
DEVELOPMENT OF ENTREPRENEURSHIP LEARNING MODEL...	254
<i>Leni Zahara, Azwar Ananda, Ganefri & Ridwan (Padang State University)</i>	
DEVELOPING ENGLISH GUIDE BOOK THROUGH SCIENTIFIC APPROACH	258
<i>Sitti Mukamilah (Islamic University of Madura Pamekasan)</i>	
EFEKTIFITAS METODE TALAQQI DALAM PELAKSANAAN TAHFIDZUL...	265
<i>Nur Jihadi</i>	
AGRESIVITAS DAN KEKERASAN PADA MAHASISWA DI SULAWESI...	277
<i>Nurwahyuni (Universitas Tadulako)</i>	
A HARD EFFORT TO BE AMERICAN MUSLIMS IN A MULTICULTURAL...	283
<i>Win Listyaningrum Arifin (Universitas Gadjah Mada)</i>	
DOES LANGUAGE RECIPROCATE CULTURAL AND VICE VERSA...	295
<i>Md Yunus Alam (Jawaharlal Nehru University)</i>	
MENGUNGKAP NILAI-NILAI RELIGUS DALAM SASTRA JAWA	301
<i>Ngamilah (Balai Diklat Keagamaan Semarang)</i>	
DISCOVERING ISLAM IN THE KUNCI INGGRIS, ENGLISH LEARNING...	308
<i>Rifki Aulia Erlangga (IAIN Salatiga)</i>	
MODEL PEMBELAJARAN ARIAS TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPS	324
<i>Melyani Sari Sitepu & Atrianing Yessi Wijayanti (UNDARIS)</i>	
THE DIVERSITY OF INDIAN CULTURE... (Abstract)	332
<i>Tanzil Ansari (University of Delhi, Jawaharlal Nehru University)</i>	

PENGARUH PERSAHABATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

Syahril & Sitti Riadil Janna

Stain Watampone, UIN Alauddin Makassar, UIM Makassar
syahril@stainwatampone.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out the effect of peer friendship on prosocial behavior of adolescents. This research uses quantitative research with correlational research design. The location of the research was conducted at SMPI Al-Hikmah Pondok Cabe, South Tangerang. A number of samples, 60 students, were selected by using random sampling technique. The research instruments are peer friendship questionnaire and prosocial behavior. Data analysis technique is simple regression analysis. From the research results, the regression equation is: $Y = 93.400 + 0.548$. From the analysis result, it is obtained that $t_{hit} = 7,498$ and $p\text{-value} = 0.000 / 2 = 0.000 < 0.05$ or H_0 rejected. Therefore, peer friendship positively affects the behavior of prosocial adolescents. Then, the calculation of coefficient of determination is 0.492, which means that 29.2% variation of prosocial behavioral variables of adolescents can be influenced by peer friendship.

Kata kunci: persahabatan, teman sebaya dan perilaku prososial

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dalam perkembangan manusia ditandai dengan transisi. Satu transisi yang paling penting yang terjadi selama masa remaja adalah munculnya teman sebaya sebagai dampak dari semakin meluasnya relasi sosial remaja dengan orang lain. Hubungan remaja dengan teman sebaya tidak hanya memberikan akuisisi dan pemeliharaan persahabatan dan jaringan pertemanan tetapi juga teman sebaya dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan pemecahan masalah dan meningkatkan empati mereka (Veed, 2009). Walaupun hubungan teman sebaya tidak sepenuhnya positif, bagaimanapun teman sebaya juga mungkin memainkan peran dalam pengembangan hasil negatif dapat menyebabkan prestasi akademik menurun, kenakalan (Ellis & Zaratany, 2007), agresi (Ellis & Zaratany, 2007) dan kecemasan sosial (Elizabeth, Raja, & Ollendick, 2004).

Salah satu dampak pengaruh positif dari pengaruh teman sebaya seperti yang telah dijelaskan adalah dapat meningkatkan keterampilan sosial remaja. Keterampilan sosial tersebut berupa kegiatan berbagi, bekerja sama, menolong orang lain. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan perilaku prososial remaja (Santrock, 2003).

Perilaku prososial remaja mulai berkembang pada remaja awal. Hal ini tidak lepas dari peran keluarga sebagai pusat pengembangan perilaku prososial remaja (de Guzman & Carlo, 2004). Berbagai studi menunjukkan bahwa peran orangtua mempunyai kontribusi dalam perkembangan perilaku prososial remaja (Ma., Cheung & Lam, 2000). Diantaranya gaya pengasuhan otoritatif, yaitu gaya pengasuhan orang tua yang bercirikan komunikasi dari tuntutan yang tinggi disertai dengan hubungan yang hangat dan kasih sayang, dan penggunaan metode non hukuman dan non power disiplin dapat menumbuhkan kembangkan perilaku prososial (Hoffman, 1963).

Orang tua mempengaruhi perkembangan prososial anak-anak dan remaja dengan pemodelan dan mengarahkan perilaku prososial dengan mendorong dan perilaku menguntungkan secara tepat, dan dengan menciptakan iklim afektif yang mendorong empati

dan simpati (Grusec & Goodnow, 1994). Orang tua yang mendorong dan memelihara empati dan simpati diyakini mendorong perilaku prososial dan kepedulian terhadap orang lain (Grusec, 1991). Selanjutnya, orang tua yang hangat dan mendukung orang tua dapat meningkatkan perkembangan prososial dengan memelihara kedekatan interpersonal dan ekspresi emosional dan dengan memberikan dukungan emosional (Baumrind, 1991).

Perilaku prososial merupakan perilaku yang penting untuk dikembangkan. Perilaku prososial telah terbukti memiliki dampak psikologis positif untuk anak-anak, termasuk meningkatkan kontrol diri, dan keterampilan *problem solving* mereka (Eisenberg & Mussen, 1989). Sikap positif dan perilaku prososial pada akhirnya menyebabkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dan memperoleh kepercayaan diri yang lebih tinggi (Barry & Wentzel, 2006).

Bagi remaja perilaku prososial merupakan perilaku yang sangat diharapkan orang tua mereka karena perilaku ini dapat dipandang sebagai salah tingkah laku yang diperlukan dalam mempertahankan kehidupan. Seseorang melakukan perilaku prososial didasari ekspresi nilai-nilai, pengembangan pemahaman sosial dan tanggung jawab sosial (Clary & Snyder, 1991). Kepuasan dan kenikmatan hidup merupakan sesuatu yang diperoleh dari perilaku prososial Clary *et al* (1998).

Seperti dicatat oleh Epps *at al* (2005), Perilaku positif atau prososial dapat disebut keterampilan sosial untuk berhubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa, tindakan empati dan bantuan, tanggung jawab, otonomi dan pengendalian diri.

Tingkah laku prososial mewakili sejumlah besar kategori tindakan yang pada umumnya dilakukan dengan maksud untuk memberikan manfaat bagi orang lain, merupakan pertanda dari kompetensi sosial di masa kanak-kanak dan remaja. Yang dimanifestasikan dalam tindakan yang disebut/dikenal dengan 'mengorbankan diri sendiri', tidak mengutamakan keinginan pribadi, atau berbakti untuk orang lain, yang berkaitan secara positif pada cara berpikir moral yang altruistik, yang sebenarnya menuntut pengorbanan dari individu sendiri (Bekker & Graf, 2005)

Tingkah laku tingkah laku sukarela ini meliputi serangkaian kegiatan yang didukung baik secara sarana maupun emosional, seperti membantu orang lain baik dalam kondisi mendesak ataupun tidak; berbagi; memberikan kenyamanan; memberikan pertolongan, menyumbangkan waktu, usaha, ataupun uang; menawarkan diri sebagai relawan; dan bentuk tingkah laku tingkah laku kooperatif/bekerjasama, ketimbang tingkah laku berkompetisi (Williams, 2007)

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya perilaku prososial bagi remaja itu sendiri. Akan tetapi, perilaku tersebut belum semua dapat dilakukan oleh siswa di sekolah terutama siswa SMP. Salah satu sekolah tersebut SMPI Al-Hikmah Pondok Cabe Tangerang Selatan. Di sekolah tersebut siswa cenderung sulit melakukan tindakan membantu orang lain secara sukarela. Misalnya memberikan sumbangan kepada orang lain, bekerja sama dengan teman-teman, dan lain-lain sebagainya. Ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku tersebut. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari persahabatan teman sebaya (Wawancara dengan Guru BK). Oleh karena itu menarik untuk diteliti pengaruh persahabatan teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja di sekolah.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang menguji hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh persahabatan teman sebaya (X), terhadap perilaku prososial (Y) siswa SMP. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SMP Al-Hikmah Al-Karimah Tangerang Selatan Banten dengan jumlah responden sebanyak 60 siswa yang terdiri siswa kelas VII, VIII, IX dengan teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Skala instrumen menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban SS = Selalu, SR = Sering, KK = Kadang-kadang, TP = Tidak pernah.

Terdapat dua angket yang digunakan, yaitu angket teman sebaya dan angket perilaku prososial. Angket teman sebaya dikembangkan dengan menggunakan konstruk teori dari Gottman & Parker dalam Santrock, (2003) yang terdiri dari (1) kebersamaan, (2) Stimulasi, (3) Dukungan fisik, (4) dukungan ego, (5) perbandingan sosial, (6) Keakraban atau perhatian. Jumlah item angket sebanyak 28 item. Sedangkan angket prososial dikembangkan dengan menggunakan konstruk teori dari Brigham, (1991), yang terdiri dari (1) kedermawanan (*genosity*), (2) persahabatan (*friendship*), (3) kerjasama (*cooperating*), (4) menolong (*helping*), (5) Menyelamatkan (*rescuring*), (6) Pengorbanan (*sacrifice*) dengan jumlah item sebanyak 30 item.

Agar penelitian ini mendapatkan data yang valid, maka perlu dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelum digunakan. Uji validitas dan reliabilitas instrumen diberikan kepada 40 siswa VII SMP yang bukan menjadi subyek penelitian. Hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan *Pearson Corelation* menunjukkan bahwa setelah diuji validitas ditemukan 3 item yang tidak valid pada angket teman sebaya, 1 item yang tidak valid pada angket prososial

Hasil dari uji reabilitas diperoleh *Alfa Cronbach* 0,747 pada angket teman sebaya, dan 0,717 pada angket perilaku prososial. Dari hasil tersebut maka, instrument yang dikembangkan telah dapat dikatakan telah memenuhi reabilitas dan dapat dipergunakan dalam penelitian karena diperoleh *Alpha Cronbach's* > 0.7 (Nunnally dalam Peterson, 1994).

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data diberikan secara langsung kepada siswa/peserta. Prosesnya dilakukan dengan cara: 1) mengumpulkan peserta yang terpilih menjadi subyek penelitian dalam satu, baik kelas VII, VIII dan IX, 2) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini, 3) peneliti kemudian membagikan angket, 4) meminta peserta untuk mengisi identitas, 5) menjelaskan petunjuk pengisian angket dan memberikan contoh pengisian angket, 6) meminta peserta untuk tidak menyontek jawaban temannya, 7) mempersilahkan peserta untuk mengisi/ menjawab pertanyaan angket, dan 8) setelah peserta mengisi angket, peneliti mengumpulkan angket tersebut dan mengucapkan terima kasih atas kesediaan mereka berpartisipasi dalam penelitian ini.

Selanjutnya, setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (Shavelson, 1988).

Hasil

Analisis regresi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut, (1) analisis persamaan regresi linear, (2) uji signifikansi persamaan regresi, (3) uji signifikansi koefisien korelasi X dan Y.

Langkah pertama: analisis persamaan regresi linear dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Persamaan Regresi Leinear

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	93,400	6,085		6,475	,000
	TemanSebaya	,548	,073	,702	7,498	,000

a. Dependent Variable: PerilakuPrososial

Hasil konstanta dan koefisien regresi linear diperoleh pada kolom B, sehingga persamaan regresi: $Y = 93.400 + 0.548X$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 7,498$ dan $p\text{-value} = 0.000/2 = 0.000 < 0.05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, persahabatan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku prososial remaja.

Langkah kedua adalah uji signifikansi persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Uji Signifikansi Persamaan Regresi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3058,043	1	3058,043	56,220	,000 ^b
	Residual	3154,890	58	54,395		
	Total	6212,933	59			

a. Dependent Variable: PerilakuPrososial

b. Predictors: (Constant), TemanSebaya

Hasil dari tabel 2 diperoleh signifikansi persamaan garis regresi dari baris regression kolom ke-5, yaitu $F_{hit} (b/a) = 56,220$, dan $p\text{-value} 0.000 < 0.05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, regresi Y atas X adalah signifikan atau persahabatan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku prososial remaja.

Langkah ketiga, yaitu uji signifikansi koefisien korelasi X dan Y. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,702 ^a	,492	,483	7,375	,492	56,220	1	58	,000

a. Predictors: (Constant), TemanSebaya

Hasil dari tabel 3 diperoleh hasil signifikansi koefisien korelasi dari tabel Model Summary. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0. 702 dan $F_{hit} (Fchange) = 56.220$, dengan $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi

X dan Y adalah signifikan. Sedangkan koefisien determinasi dari tabel di atas terlihat pada baris ke-2, yaitu R Square = 0.49, yang mengandung makna bahwa 49.2% variasi variabel perilaku prososial remaja dapat dipengaruhi oleh persahabatan teman sebaya.

Diskusi

Dari hasil analisis uji regresi menunjukkan bahwa persahabatan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku prososial remaja. Hal ini disebabkan karena teman sebaya berfungsi sebagai agen yang dapat memberikan umpan balik, model perilaku dan memberikan dukungan emosional kepada remaja. Teman sebaya menyediakan konteks yang unik sebagai perbandingan sosial dan untuk menumbuhkembangkan norma-norma perilaku (Carlo *et al*, 2007).

Hasil penelitian yang telah dilakukan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fabes *et al* (1999). Mereka menemukan bahwa teman sebaya memberi kontribusi pada perilaku prososial remaja. Teman sebaya berfungsi sebagai model terutama yang menonjol dari perilaku prososial, serta berkaitan dengan isu-isu moral dan sumber sanksi sosial atau imbalan (Fabes *et al.*, 1999). Kualitas hubungan teman sebaya (misalnya, persepsi penerimaan atau penolakan) mempengaruhi ekspresi perilaku prososial.

Penelitian Berndt & Perry (1986) mengungkapkan bahwa perilaku prososial remaja berkembang melalui teman sebaya karena adanya persahabatan diantara mereka. Persahabatan biasanya ditandai oleh ikatan emosional yang kuat, sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa sesama teman-teman sebaya akan saling meniru perilaku masing-masing (Berndt & Perry, 1986). Mengingat ikatan emosional yang kuat antara teman-teman sebaya terutama selama masa remaja, sehingga masuk akal bahwa teman sebaya mungkin meniru perilaku masing-masing. Oleh karena itu, teman sebaya dipengaruhi oleh cara belajar observasional yang paling mungkin terjadi ketika (a) kualitas afektif dari persahabatan yang tinggi, sehingga teman merupakan sumber penting dari pengasuhan kepada individu, dan (b) frekuensi interaksi dan stabilitas persahabatan antara remaja dan teman sebaya tinggi, sehingga mereka menghabiskan banyak waktu bersama-sama (Berndt & Perry, 1986).

Penelitian yang sama diungkapkan oleh Furman & Buhrmester, (1992) tentang kaitan persahabatan teman sebaya dengan perilaku prososial remaja yang menunjukkan bahwa persahabatan yang sehat diantara keduanya secara langsung membantu mengembangkan keterampilan dan kompetensi sosial yang membuat remaja melakukan perilaku prososial sehingga pada akhirnya akan ada rasa memiliki dan dukungan harga diri diantara mereka.

Persahabatan yang erat sangat penting untuk pengembangan keakraban interpersonal, empati, dan keterampilan berprestasi remaja (La Greca & Harrison, 2005). Persahabatan berkualitas tinggi dapat mengurangi efek berbahaya dari penerimaan teman sebaya yang rendah (Buhrmester, 1990). Selama masa remaja, persahabatan dengan teman sebaya adalah sumber utama dukungan sosial (Furman & Buhrmester, 1992). Secara umum kualitas positif dari persahabatan teman sebaya remaja (yaitu, keintiman, dukungan) telah dikaitkan dengan tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah (Vernberg *et all*, 1992), dengan tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah (La Greca & Lopez, 1998). Persahabatan remaja menjadi kontributor sangat penting untuk penyesuaian sosial yang sehat dan aspek lain dari kesejahteraan (Savin-Williams dan Berndt 1990) serta dukungan dari teman sebaya telah dikaitkan dengan harga diri yang positif dan penyesuaian psikososial yang lebih baik (Buhrmester, 1990).

Hasil uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh R Square = 0.492, yang mengandung makna bahwa 49.2 % variasi variabel perilaku prososial remaja dapat dipengaruhi oleh teman sebaya sedangkan sebanyak 50,8% ditentukan oleh faktor lainnya. Faktor tersebut antara lain faktor budaya, kepuasan hidup, perbedaan masyarakat kota dan desa, serta religiusitas/agama (Afolabi, 2014)

Perbedaan budaya dapat mempengaruhi perilaku prososial. Seseorang cenderung untuk membantu, menyumbangkan atau umumnya memperpanjang sikap positif berdasarkan afiliasi budaya. Perilaku prososial terkait dengan budaya kolektif dari individualistis dari suatu masyarakat. Hasil penelitian Cook (2012) pada beberapa budaya (misalnya anak-anak di komunitas Kibbutz Israel yang lebih kooperatif dan membantu daripada anak-anak Amerika dan Eropa) yang memiliki perspektif yang melekat pada perilaku prososial. Sementara anak-anak Eropa tidak memiliki inisiatif untuk membantu, kepedulian, dan kenyamanan. Masyarakat kolektif, seperti masyarakat Polinesia juga telah ditemukan lebih prososial dari masyarakat Barat. Beberapa individu disosialisasikan untuk membantu sekitar rumah. Misalnya, anak-anak dari Kenya, Meksiko dan Filipina disosialisasikan untuk membantu dalam tugas-tugas keluarga.

Terkait dengan kepuasan hidup dengan perilaku prososial dikemukakan oleh Hunter & Lin (1981). Dari penelitiannya ia menemukan bahwa pensiunan di atas usia 65 mempunyai perilaku prososial karena puas dengan kehidupan, dan kurang tertekan dan memiliki kecemasan rendah. Studi yang sama dilakukan oleh Martin & Huebner (2007) yang menemukan bahwa tingkat yang lebih tinggi dari interaksi prososial dikaitkan dengan kepuasan hidup yang lebih besar dan tindakan prososial untuk siswa sekolah menengah.

Lokasi geografis atau tempat tinggal cenderung untuk mempengaruhi perilaku orang peduli dan berbagi karena interaksi sosial mereka. Misalnya, penduduk pedesaan lebih mungkin untuk membantu atau berbagi karena faktanya bahwa mereka mempunyai prinsip hidup kohesif sebagai lawan penduduk perkotaan yang lebih hancur (Cook, 2012).

Salah satu penjelasan mengapa masyarakat pedesaan lebih prososial dibandingkan masyarakat perkotaan adalah bahwa orang-orang dari daerah pedesaan dibesarkan untuk menjadi lebih bertetangga dan lebih mungkin untuk mempercayai orang asing. Sebaliknya Masyarakat yang tinggal di perkotaan cenderung menjaga diri mereka sendiri untuk menghindari kelebihan beban hidup yang berat dengan semua rangsangan yang mereka terima. (Aronson, Wilson & Akert, 2010).

Agama adalah suatu bentuk modal sosial, sebagai sumber kontrol sosial kepada seseorang dalam bertindak, memberikan *reinforcement* pada orang yang melakukan perilaku prososial, dan hukuman pada orang yang tidak mempunyai perilaku altruisme (Hardy & Carlo, 2005). Agama memberikan remaja pedoman moral dalam mengambil keputusan dan tingkah laku mereka (Smith, 2003).

Studi yang dilakukan oleh Mahaarcha & Kittisuksathit (2013) menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi perilaku prososial remaja. Dengan menerapkan prinsip dan doktrin lima sila dalam ajaran agama Budha dapat meningkatkan perilaku prososial remaja di Thailand.

Secara umum dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa persahabatan teman sebaya merupakan salah satu prediktor dari perilaku prososial remaja. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, yaitu hanya meneliti satu prediktor dari perilaku prososial. Sedangkan masih banyak prediktor dari perilaku prososial

yang belum terlalu banyak diteliti oleh peneliti lainnya, antara lain kepuasan hidup dan perbedaan budaya khususnya pada berbagai di Indonesia. Kedua, sampel yang sangat terbatas, sehingga hasil dari penelitian ini kurang dapat digeneralisasi secara luas.

Simpulan

Penelitian ini telah mengungkap bahwa persahabatan teman sebaya sebagai prediktor yang berpengaruh perilaku prososial remaja. Hasil studi ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja. Teman sebaya dapat meningkatkan perilaku prososial remaja melalui penerimaan dan persahabatan yang kuat diantara mereka sehingga. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait tentang pentingnya peningkatan perilaku prososial remaja. Salah satunya dapat dilakukan melalui teman sebaya. Oleh karena itu orang tua dan guru diharapkan menunjang peningkatan perilaku prososial remaja dengan cara membantu pengembangan persahabatan yang positif sesama remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, O. A. (2014). Psychosocial Predictors Of Prosocial Behaviour Among A Sample Of Nigerian Undergraduates. *European Scientific Journal*, (10), 241-266
- Afolabi, O.A. (2013). Roles of personality types, emotional intelligence and gender differences on prosocial behavior. *Psychological Thought*, 6 (1), 124- 139.
- Aronson, E., Wilson, T.D. & Akert, R.M. (2010). Social Psychology. Retrieved on November 21, 2012 from http://wps.prenhall.com/hss_aronson_socpsych_6/64/16429/4205880.cw/-/4205927/index.htm
- Barry, C. M., & Wentzel, K. R. (2006). Friend influence on prosocial behaviour: The role of motivational factors and friendship characteristics. *Developmental Psychology*, 42(1), 153.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance abuse. *Journal of Early Adolescence*, 11, 56-95.
- Bekkers, René & Graaf, Nan Dirk de (2005) Field of Education and Prosocial Behavior. Paper. Netherland: Department of Sociology, Faculty of Social Sciences, Utrecht
- Berndt, T. J., & Perry, T. B. (1986). Children's perceptions of friendships as supportive relationships. *Developmental Psychology*, 22, 640-648
- Buhrmester, D. (1990). Intimacy of friendship, interpersonal competence, and adjustment during preadolescence and adolescence. *Child Development*, 61, 1101-1111
- Carlo, G., McGinley, M., Hayes, R., Batenhorst, C., & Wilkinson, J. (2007). Parenting styles or practices? Parenting, sympathy, and prosocial behaviors among adolescents. *Journal of Genetic Psychology*, 168, 147-176.
- Cook, A. (2012). Factors which influence prosocial behavior. Retrieved on December 17, 2012 from <http://www.morefreeinformation.com/Art/50632/185/Factors-Which-Influence-Prosocial-Behavior.html>
- Clary, E.G., & Snyder, M. (1991). A functional analysis of altruism and prosocial behavior: The case of volunteerism. In M. Clark (Ed.), *Review of personality and social psychology: Vol. 12* (pp. 119-148). Newbury Park, CA: Sage.
- Clary, E.G., Snyder, M., Ridge, R.D., Copeland, J., Stukas, A.A., Haugen, J., & Miene, P. (1998). Understanding and assessing the motivational of volunteers: A Functional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 1516-1530.
- de Guzman, Maria Rosario T & Carlo, Gustavo (2004) Family, Peer, And Acculturative Correlates Of Prosocial Development: *Great Plains Research*, 14: 185-202

- Eisenberg, N., & Mussen, P. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ellis, W. R., & Zarbatany, L. (2007). Peer group status as a moderator of group influence on children's deviant, aggressive, and prosocial behavior, *Child Development*, 78, 1240-1254.
- Epps, S. R., Park, S. E., Huston, A. C., & Ripke, M. (2005). A scale of positive social behaviors *What Do Children Need to Flourish?* (pp. 163-179): Springer US.
- Elizabeth, J., King, N., & Ollendick, T. H. (2004). Etiology of Social Anxiety Disorder in Children and Youth. *Behaviour Change*, 21, 162-172.
- Fabes, R. A., Carlo, G., Kupanoff, K., & Laible, D. (1999). Early adolescence and prosocial/moral behavior I: The role of individual processes. *Journal of Early Adolescence*, 19, 5-16
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1992). Age and sex differences in perceptions of networks of personal relationships. *Child Development*, 63, 103-115.
- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: A reconceptualization of current points of view. *Developmental Psychology*, 30, 4-19
- Grusec, J. E. (1991). Socializing concern for others in the home. *Developmental Psychology*, 27, 338-342
- Hardy, S. A. and Carlo, G. (2005) Religiosity and Prosocial Behaviours in Adolescence: the Mediating Role of Prosocial Values. *Journal of Moral Education*, 34(2): 231-249.
- Hartup, W. W. (1992). Friendships and their developmental significance. In H. McGurk (Ed.), *Contemporary issues in childhood social development* (pp. 175-205). Hove, UK: Lawrence Erlbaum.
- Hampson, R. B. (1984). Adolescent prosocial behavior: Peer group and situational factors associated with helping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46, 153-162.
- Hoffman, M. L. (1963). Childrearing practices and moral development: Generalizations from research. *Child Development*, 34, 295-318
- Mahaarcha, Sukhonta & Kittisuksathit, Sirinan (2013) Relationship between Religiosity and Prosocial Behavior of Thai Youth. *Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts*, (2) : 69-92
- Hunter, K. I., & Lin, M. W. (1981). Psychosocial differences between elderly volunteers and non-volunteers. *International Journal of Aging and Human Development*, 12, 205-213
- La Greca, Annette M. & Harrison, Hannah Moore (2005) Adolescent Peer Relations, Friendships, and Romantic Relationships: Do They Predict Social Anxiety and Depression? *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*. Vol. (34), 49-61
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26, 83-94
- Ma, Hing Keung., Cheung, Daniel T. L. Shek Ping Chung & Lam, Christina Oi Bun. (2000). Parental, Peer, and Teacher Influences on the Social Behavior of Hong Kong Chinese Adolescents. *The Journal of Genetic Psychology*, (1), 65-78
- Peterson, Robert A. (1994) Meta-Analysis of Cronbach's Coefficient Alpha. *Journal of Consumer Research*, (2), 381-391.
- Santrock, John W (2003). *Adolescence*. Brown and Benchmark
- Savin-Williams, RC, and TJ Berndt. 1990. Friendship and peer relations. In *At the Threshold: The Developing Adolescent*, ed. SS Feldman and GR Elliot, 277-307. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Shavelson, Richard J. (1988). *Statistical Reasoning for the Behavioral Sciences*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Smith, C. (2003) Theorizing Religious Effects among American Adolescents. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42(1): 17-30.
- Veed, Glen Joseph (2009). The Role of The Peer Group In Adolescence: Effects On Internalizing And Externalizing Symptoms. *Disertation*. Lincon: University of Nebraska.
- Vernberg, E. M., Abwender, D. A., Ewell, K. K., & Beery, S. H. (1992). Social anxiety and peer relationships in early adolescence: A prospective analysis. *Journal of Clinical Child Psychology*, 21, 189-196.